

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Etika merupakan fondasi penting dalam profesi akuntansi karena akuntan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat, andal, dan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Dalam praktiknya, berbagai kasus pelanggaran etika oleh profesional akuntansi, baik di tingkat global maupun nasional, menunjukkan bahwa integritas dan moralitas akuntan sering kali diuji oleh tekanan lingkungan kerja dan godaan pribadi. Terungkapnya berbagai kasus pelanggaran perusahaan tak lepas dari keterlibatan peran profesi akuntan sehingga menimbulkan dampak yang besar bagi profesi akuntan secara keseluruhan. Dampak terbesar yang timbul dikarenakan hal tersebut adalah menurunnya kepercayaan publik terhadap perilaku etis akuntan (Rindayanti, dkk 2017). Penyebab kemunculan dampak tersebut karena kecerdasan serta pengetahuan seorang akuntan digunakan tidak didasarkan pada norma dan etika dari profesinya (Sugiantari & Widanaputra, 2016).

Sugiantari (2016) mengemukakan bahwasanya dari berbagai profesi, salah satunya adalah bidang profesi akuntansi pasti memiliki norma dan etika profesi. Penafsiran mengenai benar ataupun salah pada kelompok profesi bisa diketahui melalui ketentuan sikap mengenai nilai-nilai yang membentuk kode yang dimiliki oleh suatu kelompok profesi, dimana ketentuan ini kemudian dikenal dengan kode etik profesi. Ikatan Akuntan Indonesia menjadi lembaga yang meresmikan kode etik untuk mengendalikan profesi akuntan (Wilopo, 2014). Kode etik akuntan tersebut terdiri atas

8 prinsip, ialah tanggung jawab profesi, kepentingan universal (publik), integritas, objektivitas, kompetensi serta kehati-hatian profesional, kerahasiaan, sikap profesional dan standar teknis (Agoes, 2012: 88). Kode etik tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh semua akuntan di Indonesia menjadi sebuah jaminan yang diberikan untuk masyarakat terkait kegiatan profesionalnya. Tetapi realitanya, masih ada seorang akuntan melaksanakan tugasnya tidak didasarkan pada kode etik yang berlaku.

Salah satu tantangan dalam dunia akuntansi adalah munculnya fenomena *love of money*, yaitu sikap yang menempatkan uang sebagai tujuan utama dalam hidup. *Love of Money* adalah sikap yang mencerminkan orientasi seseorang terhadap uang sebagai sumber motivasi yang utama dalam mencapai kesuksesan pribadi (Tang & Chiu, 2003). *Love of money* bisa disebut sebagai keserakahan. Keserakahan berkaitan erat dengan orientasi individu yang tinggi terhadap uang. Individu yang memiliki cinta berlebihan pada uang, akan menilai segalanya dengan uang. Keserakahan dianggap perilaku yang tidak etis, jadi, seseorang yang memiliki orientasi *love of money* yang tinggi cenderung kurang etis dalam bertindak. Tingginya tingkat *Love of Money* dalam diri seseorang cenderung dapat mengaburkan batas etis dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang melibatkan konflik kepentingan finansial (Tang & Chen, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku etis seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan.

Selain itu, perilaku *Machiavellian*, yang menggambarkan kecenderungan seseorang untuk memanipulasi orang lain demi kepentingannya sendiri, juga

merupakan faktor penting dalam pengaruh persepsi etis. Seseorang dengan karakter *Machiavellian* cenderung pragmatis dan mengabaikan prinsip etika ketika tindakan manipulatif memberikan keuntungan bagi dirinya (Christie & Geis, 1970). Individu *Machiavellian* memiliki kecenderungan untuk bersikap manipulatif, tidak memperdulikan norma moral, dan lebih fokus pada pencapaian tujuan pribadi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *Machiavellian* yang tinggi memiliki tingkat kepatuhan etis yang rendah, terutama dalam bidang yang melibatkan aspek finansial seperti akuntansi (Abdolmohammadi et al., 2010).

Di sisi lain, sikap idealisme merupakan faktor internal yang dapat memperkuat integritas moral seseorang. Individu dengan sikap idealisme tinggi percaya bahwa tindakan moral adalah tindakan yang mempertimbangkan dampak positif pada orang lain, tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi (Forsyth, 1980). Individu dengan tingkat idealisme tinggi percaya bahwa tindakan harus didasarkan pada prinsip moral universal dan cenderung menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Douglas et al. (2001) menunjukkan bahwa sikap idealisme pada mahasiswa akuntansi cenderung menghasilkan persepsi etis yang lebih positif dan meminimalisir niat untuk melakukan pelanggaran etika dalam praktik profesionalnya.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang keuangan perlu memiliki persepsi etis yang kuat sejak dini. Lingkungan pendidikan dan pengalaman selama masa studi dapat membentuk nilai-nilai moral yang akan terbawa hingga ke dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

memengaruhi persepsi etis mahasiswa, agar lembaga pendidikan dapat memberikan intervensi yang tepat dalam membentuk karakter mahasiswa yang beretika. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana pengaruh dari tiga variabel utama ***Love Of Money***, perilaku ***Machiavellian***, dan sikap ***Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi***. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi yang lebih menekankan pada nilai-nilai etika serta membantu mahasiswa dalam memahami dampak psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku mereka di masa depan sebagai profesional akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah perilaku *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah sikap idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh perilaku *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh sikap idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama mengenai persepsi etis mahasiswa.
 - b. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain di masa mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi dari ilmu akuntansi yang didapatkan di bangku perkuliahan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pengertian pada para pembaca, terkhususnya kepada mahasiswa, bahwa mereka harus mempersiapkan perilaku etis mereka sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan mana pun yang menawarkan pekerjaan sebagai akuntan yang memerlukan persepsi etis dalam rekrutmentnya. Peneliti ini diharapkan dapat mempersiapkan perilaku etis sebelum memasuki dunia kerja.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam mengetahui bagaimana pengaruh *Love of Money*, perilaku *Machiavellian*, dan sikap Idealisme oleh mahasiswa program studi Akuntansi terhadap persepsi etisnya tersebut. Jika kredibilitas, pemahaman etika dan kualitas moral dari mahasiswa sudah baik maka mahasiswa dirasa sudah mempunyai bekal untuk memasuki dunia kerja yang sering dihadapkan pada berbagai konflik kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan terhadap ilmu akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi ini

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori tentang penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukungnya

BAB III: METODE PENELITIAN

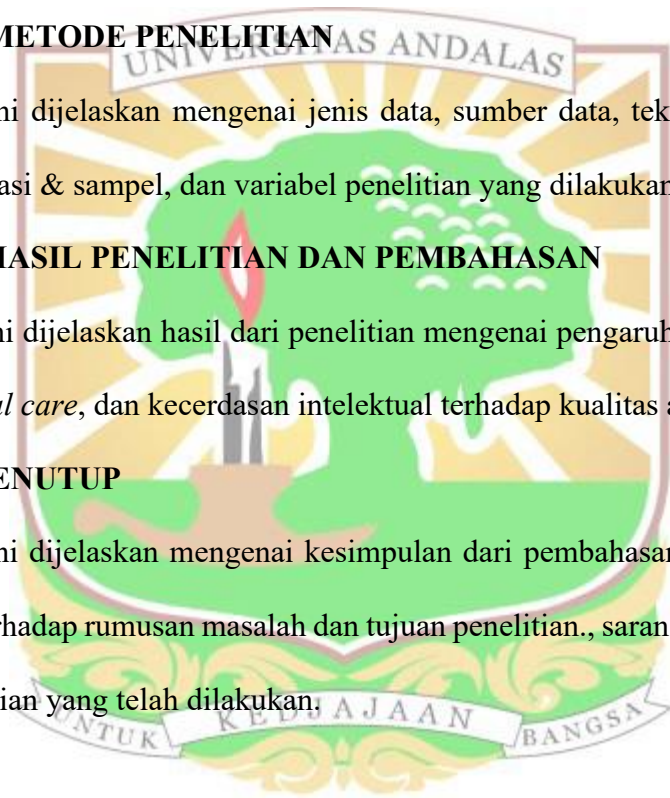
Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi & sampel, dan variabel penelitian yang dilakukan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil dari penelitian mengenai pengaruh objektivitas, *due professional care*, dan kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang mencakup jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian., saran, dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku (Theory of Attitude and Behavior)

Teori Sikap dan Perilaku (Theory of Attitude and Behavior) yang dikembangkan oleh Triandis tahun 1971 di pandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa: perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Keinginan seseorang didorong oleh apa yang mereka pikirkan, maka jika seseorang menginginkan uang secara berlebihan maka mereka akan cenderung melakukan hal-hal diluar etika yang demi memenuhi keinginannya tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka pendidikan yang berkaitan dengan uang tidak hanya dipelajari dari pendidikan formal saja namun juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal diantaranya lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap yang mereka miliki (Delmiyetti, et al ,2022).

Krech dan Krutchfield dalam (Asmara, 2017) menjelaskan bahwa sikap yakni keadaan di mana manusia bergerak untuk melakukan tindakan, menyertai manusia dengan perasaan tertentu sebagai tanggapan terhadap objek yang dibentuk berdasarkan pengalaman. Melalui pengalaman pribadi, orang tua, panutan masyarakat serta kelompok sosial maka terbentuklah sikap seseorang. Disaat orang pertama belajar,

sikap berperan menjadi wujud sebagian karakter seseorang yang membangun konsistensi perilakunya. Seorang akuntan harus memahami sikap untuk memprediksi suatu perilaku (Asmara, 2017).

2.1.2 Persepsi Etis

Persepsi merupakan sikap maupun pendapat yang dikeluarkan untuk memberikan tanggapan atau tafsiran pada suatu fenomena tertentu (Ariyanti & Widanaputra, 2018). Persepsi ialah suatu upaya seorang individu dalam menyeleksi, mengatur, serta menginterpretasikan berbagai informasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu hal tertentu (Hidayatulloh & Sartini, 2019). Menurut Handayani (2013) Persepsi diartikan sebagai penerimaan atau pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran sehingga seorang individu mampu untuk memutuskan mengenai suatu hal. Kotler dan Amstrong (2011) juga mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambaran yang berarti mengenai dunia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rakhmat, 1999).

Dari beberapa definisi terkait persepsi, dapat ditarik kesimpulan yaitu persepsi seseorang tentang perihal maupun objek tertentu sangat bergantung oleh perbedaan ruang serta waktu. Interpretasi setiap individu pasti berbeda saat seorang individu tersebut mendapatkan dan menanggapi informasi, sehingga setiap orang dengan kognitif yang tidak sama akan mempunyai persepsi yang tentunya berbeda-beda

(Asmara, 2017). Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari dunia luar. Arfan Ikhsan Lubis (2011) mengatakan bahwa persepsi individu terhadap suatu objek yang sama sangat mungkin memiliki perbedaan yang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu faktor pada pemersepsi, faktor dalam situasi dan faktor pada target. Faktor pada pemersepsi terdiri dari sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan. Faktor dalam terdiri dari waktu, keadaan dan situasi sosial. Faktor pada target terdiri dari hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.

Etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* yang berarti “karakter”. Nama lain untuk etika adalah moralitas yang bersal dari bahasa latin yaitu dari kata *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berfokus pada perilaku manusia yang “benar” dan “salah”. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lainnya (Al Haryono Jusup, 2010).

Etika secara lebih detail merupakan ilmu yang membahas moralitas manusia. Penelitian tingkah laku moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Ahmad Dahlan, 2008) :

a. Etika deskriptif, yaitu etika yang mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Objek penelitiannya adalah individu-individu dan kebudayaan-kebudayaan

b. Etika normatif, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai participation approach karena yang berseangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia, ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu

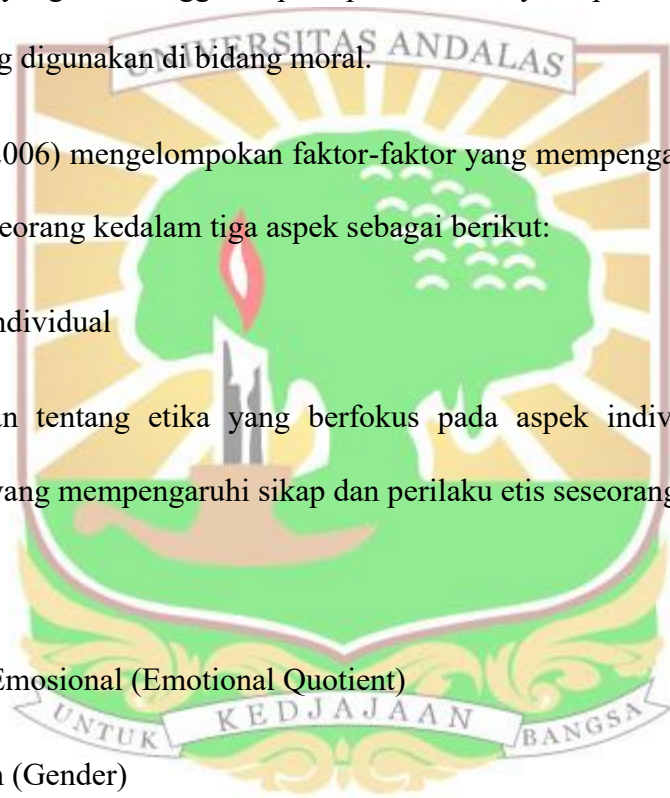
c. Meta etika bergerak seolah-olah pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral.

Tikollah et al (2006) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku etis seseorang kedalam tiga aspek sebagai berikut:

a. Aspek Individual

Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain:

- 1) Religiusitas
- 2) Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient)
- 3) Jenis kelamin (Gender)
- 4) Suasana Etis (Ethical Climate) Individu
- 5) Sifat-sifat Personal
- 6) Kepercayaan Bahwa Orang Lain Tidak Etis



b. Aspek Organisasi

Aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi factor-faktor antara lain:

- 1) Suasana Etis Organisasi
- 2) Suasana Organisasi

c. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang mempengaruhi perilaku etis seseorang antara lain:

- 1) Lingkungan Organisasi
- 2) Lingkungan Sosial (Masyarakat)

2.1.3 Love of Money

Love of Money didefinisikan sebagai derajat seorang individu yang menginginkan uang. Begitu keinginan terhadap uang terbangun, seseorang dapat menjadi terobsesi dengan uang (Chitcai, et al, 2018). Menurut Ulfasari (2018) *Love of Money* adalah keinginan seseorang untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, terlalu mencintai uang yang berlebihan, cenderung mengejar uang dan berambisi untuk uang. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Love of Money* adalah kecintaan berlebih terhadap uang. Kecintaan terhadap uang ini dapat menimbulkan sisi positif yaitu seseorang akan lebih bekerja keras untuk mendapatkan uang. Kecintaan masing-masing terhadap uang berbeda tergantung kebutuhan yang mereka memiliki dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor demografi seperti jenis kelamin, usia,

tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan ethnic background (Muliyani, 2015). Manusia mempunyai sisi kehidupan yang unik untuk dipertahankan yaitu cara mendapatkan dan menyimpan uang, hal ini membuktikan bahwa uang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Karena uang memegang peranan penting dari berbagai aspek kehidupan manusia, maka uang menjadi segala-galanya (Ermawati dan Kuncoro, 2016).

Tang (1992) menghasilkan konsep “the *Love of Money*” pada literatur psikologi dimana individu yang cinta uang (*Love of Money*) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut money ethic scale (MES) yang termasuk didalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan. Konsep *Love of Money* sangat erat kaitannya dengan konsep ketamakan, sehingga orang yang mempunyai tingkat *Love of Money* tinggi, maka ia akan cenderung mempunyai sifat tamak. Ia mempunyai sifat tamak yang berlebihan akan kecintaannya terhadap uang, sehingga segala sesuatu dinilai dengan uang (Kurniawan dan Widanaputra, 2017). Ermawati dan Kuncoro (2016) uang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam status sosial maupun masyarakat, hal ini membuktikan bahwa uang merupakan raja tanpa mahkota, karena dengan memiliki uang yang banyak, maka manusia akan menjadi lebih tinggi derajat dan status sosial dimasyarakat. Menurut Singhapakdi dkk (2013) perilaku *Love of Money* memicu krisis etika karena: 1) uang merupakan alat utama untuk memotivasi karyawan. 2) uang merupakan ukuran yang paling mudah untuk menilai kinerja perusahaan. 3) uang merupakan ukuran kesejahteraan bagi sebagian besar pegawai.

Tang (2007) *Love of Money* merupakan suatu keinginan untuk mendapatkan uang melebihi apa yang dibutuhkan individu, tetapi dengan tujuan keserakahan. *Love of Money* ini akan mempunyai pengaruh langsung pada perilaku yang terkait dengan pekerjaan karena seseorang menggunakan banyak waktunya untuk bekerja. Seseorang dengan *Love of Money* yang tinggi memiliki persepsi bahwa uang merupakan faktor kekayaan, kesuksesan, dan motivasi dalam melakukan setiap perbuatan. Dengan memiliki persepsi tersebut, individu dengan *Love of Money* akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan uang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya tetapi juga untuk keserakahannya (Rahmawati dan Riyanto, 2013).

Menurut Elias (2010) mahasiswa diklasifikasikan menjadi kelompok berdasarkan tingkat *Love of Money* yang dimilikinya, yaitu money worshippers, money-repellants dan careless money-admirers. Dalam Tang (2004) money worshippers adalah mereka yang memiliki tingkat keterlibatan terhadap pekerjaan yang tinggi, money repellants adalah mereka yang memiliki tingkat kompetisi yang rendah dan tingkat kesuksesan yang rendah, sedangkan careless money-admirers adalah mereka yang memiliki tingkat keterlibatan terhadap pekerjaan yang tinggi dan tingkat kesuksesan yang tinggi. Uang bukan merupakan segalanya (Tang, 1992) walaupun uang dapat digunakan secara universal, arti dari uang itu sendiri tergantung pada penggunaannya dan dipandang sesuai dengan bagaimana mereka memandang hidup (Tang, 2004).

2.1.4 Perilaku *Machiavellian*

Machiavellian didefinisikan sebagai “suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung” (Richmond, 2001). *Machiavellian* sendiri berasal dari nama seorang filsuf politik dari Italia yaitu Niccolo Machavelli. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Shafer dan Simmon, 2008). Machiavelli menulis :

“Setiap orang yang memutuskan dalam setiap situasi untuk bertindak sebagai orang yang baik pasti akan dihancurkan di perusahaan sehingga banyak pria yang tidak baik. Karenanya, jika Pangeran berkeinginan untuk tetap berkuasa, ia harus belajar bagaimana menjadi tidak baik, dan harus memanfaatkan kemampuan dirinya, atau tidak sebagai sebuah kesempatan yang dibutuhkan”.

Penelitian yang dilakukan Richmond (2001) meringkas prinsip etika Machiavelli sebagai berikut :

- a) Ketika ada perbedaan tujuan antara realita dan ide “what is” menjadi lebih diutamakan dari pada “what ought to be”. Keadilan, sebagai contoh adalah ideal tetapi ketidakadilan dan ketidakwajaran cukup lazim dimana-mana. Kepercayaan diharapkan dari semuanya, tetapi ketidakpercayaan dan ketidaktoleran ada dimana-mana.

- b) Etika dapat menuntun lingkungan pribadi tetapi kelayakan merajalela dalam kehidupan publik. Nasehat pada bagian ini adalah “Menjadi pria yang baik di rumah tetapi mencoba menjadi praktis dan bijaksana dalam pekerjaan”
- c) Tidak ada yang mutlak dalam kehidupan profesional, tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional.
- d) Keberhasilan menentukan benar atau salah. Kebaikan setara untuk kekuatan dan keefektivitasan dalam meraih tujuan. Bila berhasil, pelaku bisnis adalah “bagus” bila tidak berhasil “buruk”.

Kebaikan harus dipersiapkan untuk menjadi ketidakbaikan, bila ketika diharuskan “Pangeran harus tampak penuh simpati dan kepercayaan, dan kelihatan penyayang, jujur, dan religious, dan sungguh-sungguh namun ketika diperlukan dia harus menjadi siap mental tidak untuk mempraktikkan kebaikan dan kesiapan ini secara singkat untuk melakukan kebalikannya dan untuk melakukan kebalikannya dengan kesadaran dan kemampuan.

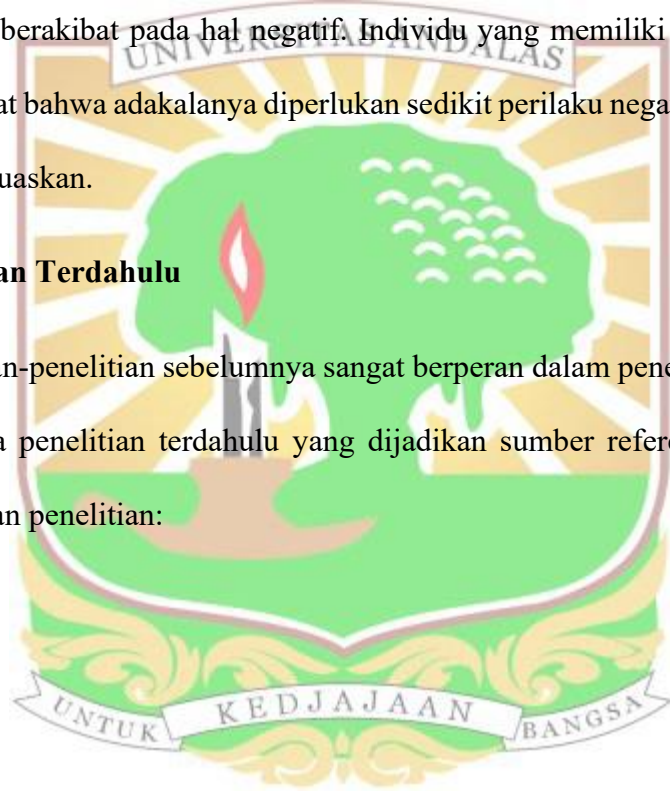
2.1.5 Sikap Idealisme

Mardawati (2016) menjelaskan arti idealisme merupakan sikap seseorang yang cenderung menolak atau tidak mentolerir tindakan yang didalamnya terdapat perilaku tidak etis. Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral (Nurchayyo & Ahmar, 2012). Hal ini menjelaskan bahwa idealisme merupakan suatu sikap seseorang dalam melakukan tindakan sesuai standar moral yang berlaku.

Forsyth (1992) menjelaskan bahwa seorang idealis akan selalu berpedoman pada perilaku etis didalam profesi yang mereka tekuni. Apabila ada dua opsi yang keduanya menimbulkan akibat negatif untuk orang lain, maka seseorang dengan tingkat idealisme tinggi akan memilih opsi yang sangat sedikit menimbulkan dampak buruk terhadap orang lain. Kebalikannya yaitu individu yang memiliki sikap idealisme lebih rendah, akan beranggapan apabila mereka mengikuti seluruh prinsip moral yang ada maka akan berakibat pada hal negatif. Individu yang memiliki idealisme rendah akan berpendapat bahwa adakalanya diperlukan sedikit perilaku negatif demi mencapai hasil yang memuaskan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya sangat berperan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian:



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
1	Muhammad Yusra & Chairi Utami (2018)	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Persepsi etis	Menganalisis pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> terhadap persepsi etis mahasiswa	Mahasiswa Akuntansi Universitas Malikussaleh angkatan 2014-2015, dengan sampel melalui metode Slovin	<i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa.
2	Erlintan Diah Novitasari (2016)	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Persepsi etis	Menganalisis pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> terhadap persepsi etis mahasiswa	Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010-2011, sampel 130 mahasiswa dengan purposive	<i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> secara simultan dan parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa.
3	Toriq Ibnu Aziz (2015)	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Persepsi etis	Menganalisis pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> terhadap persepsi etis mahasiswa	Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013-2014, sampel 62 mahasiswa dengan purposive	<i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> secara simultan dan parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa.
4	Debora Linda Santika (2019)	Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , Idealisme, dan Relativisme Terhadap	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Idealisme - Relativisme	Menganalisis pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> terhadap persepsi etis mahasiswa	Mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya angkatan 2014-2015, sampel 161 mahasiswa	<i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh negatif, sedangkan Idealisme dan

		Persepsi Etis Mahasiswa				Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.
5	Astika Pertiwi & Yoosita Aulia (2021)	Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Religiusitas - Persepsi etis	Menganalisis pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , dan Religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa secara simultan dan parsial	Mahasiswa Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya angkatan 2016-2017, dengan purposive sampling	<i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh negatif, sementara Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.
6	Yassinta Ainun Nisa (2020)	Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , Idealisme, dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Idealisme - Religiusitas - Persepsi etis	Menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di STIE Sutaatmadja, Subang.	Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja, Subang, dengan metode kuota sampling	<i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa, sedangkan Idealisme dan Religiusitas berpengaruh positif. Penelitian menyarankan perlunya pendidikan etika yang lebih efektif untuk membentuk persepsi etis mahasiswa.
7	Rahmad Akbar & Indrayeni (2024)	Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , Idealisme, dan Religiusitas	- <i>Love of Money</i> - <i>Machiavellian</i> - Idealisme - Religiusitas - Persepsi etis	Mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap	Mahasiswa Akuntansi dari 5 Universitas di Kota Padang, dengan sampel	Secara simultan, semua variabel mempengaruhi persepsi etis, tetapi hanya

		pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang		persepsi etis mahasiswa akuntansi di Kota Padang	100 mahasiswa melalui metode quota sampling	Religiusitas yang berpengaruh signifikan secara positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Disarankan agar pendidikan memasukkan nilai-nilai religiusitas untuk memperkuat persepsi etis di kalangan mahasiswa akuntansi.
--	--	---	--	--	---	--



2.3 Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah *Love of Money*, perilaku *Machiavellian*, dan sikap idealisme sebagai variabel independen, serta persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah pengembangan hipotesis diikuti dengan hipotesis penelitian, yaitu :

1. Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Love of Money adalah kecintaan seseorang terhadap uang dimana setiap tindakan dilakukan berdasarkan pada uang. Uang merupakan suatu hal yang bisa dikatakan vital dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan keinginan yang dinikmati saat ini mayoritasnya adalah hasil dari proses transaksi umat manusia dengan menggunakan uang. Setiap individu pasti memiliki rasa cinta ataupun kepedulian secara subjektif terhadap uang. Pada umumnya, tingkat kecintaan setiap individu terhadap uang berbeda-beda. Hal ini juga akan berpengaruh dengan persepsi etis setiap individu. Konsep *Love of Money* sangat erat kaitannya dengan konsep ketamakan, sehingga orang yang mempunyai tingkat *Love of Money* tinggi, maka ia akan cenderung mempunyai sifat tamak. Ia mempunyai sifat yang berlebihan akan kecintaannya terhadap uang, sehingga segala sesuatu dinilai dengan uang.

Penelitian yang telah dilakukan Novitasari, dkk (2016) menunjukkan bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Wunu, dkk (2021) terkait pengaruh *Love of*

Money dan *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi juga menyatakan bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi tingkat *Love of Money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi hasrat orang memenuhi kebutuhannya dan kecintaannya pada uang, semakin tinggi pula kemungkinan orang tersebut berperilaku tidak etis. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Love of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

2. Pengaruh Perilaku *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Menurut Richmond (2001), *Machiavellian* didefinisikan sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung. *Machiavellian* adalah kondisi dimana seorang individu yang bekerja secara agresif, manipulatif, eksploitatif, dan curang untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan perasaan, hak, dan kebutuhan orang lain. *Machiavellian* adalah sikap yang mengesampingkan kehormatan, kesopanan dan kepercayaan serta dapat melakukan eksploitasi sehingga sikap ini akan meningkatkan ketidakjujuran seseorang.

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral

konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Motivasi bisa eksternal atau yang bersumber dari luar, misalkan pendapatan, situasi dan kebijakan, serta permasalahan dalam pekerjaan. Terlepas dari motivasi tersebut, perlu diketahui bahwa kualitas penting dari seorang akuntan adalah menjaga tingkat integritas dan kredibilitas dalam membuat keputusan etis dengan tepat.

Hasil penelitian Novitasari, dkk (2016) menunjukkan bahwa *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi perilaku *Machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

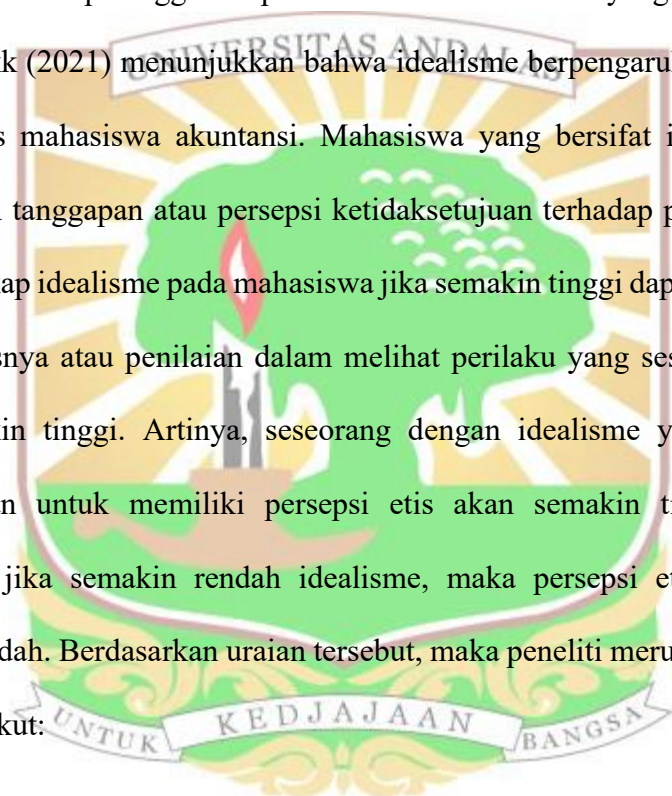
H2: Perilaku *Machiavellian* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

3. Pengaruh Sikap Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Idealisme adalah suatu sikap yang cenderung menolak atau tidak mentolerir tindakan yang didalamnya terdapat perilaku tidak etis. Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Teori sikap dan perilaku bisa dijelaskan pada pengaruh idealisme seseorang, dimana seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat merugikan orang disekitarnya dan mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain tersebut adalah hal yang selalu

dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan hal negatif terjadi.

Menurut Prabowo dan Widanaputra (2018), individu yang idealis akan mengambil sikap yang tegas pada suatu keadaan yang dapat merugikan orang lain. Individu yang idealis memiliki pandangan serta sikap yang tegas kepada individu yang melakukan pelanggaran perilaku etis. Penelitian yang telah dilakukan Afitraini, dkk (2021) menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang bersifat idealis cenderung memberikan tanggapan atau persepsi ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis akuntan. Sikap idealisme pada mahasiswa jika semakin tinggi dapat menyebabkan persepsi etisnya atau penilaian dalam melihat perilaku yang sesuai dengan etika akan semakin tinggi. Artinya, seseorang dengan idealisme yang tinggi maka kemungkinan untuk memiliki persepsi etis akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah idealisme, maka persepsi etisnya juga akan semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:



H3: Sikap Idealisme berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan rerangka teoritis digunakan sebagai gambaran visual mengenai dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hipotesis yang akan diteliti, maka peneliti menyusun rerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

